

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai tukar mempunyai peranan penting dalam memfasilitasi perdagangan internasional dan transfer dana antar negara. Banyak negara melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain sehingga dengan sendirinya memerlukan mata uang yang digunakan mitra bisnisnya. Suatu perusahaan ingin mengimpor sesuatu dari negara lain, perusahaan tersebut harus menukarkan mata uang domestik ke dalam valuta asing yang bisa diterima oleh pengeksport dari luar negeri. Sektor perbankan mempunyai peranan dalam transaksi sebagai mediator dalam kegiatan pertukaran mata uang tersebut. Proses transaksi akan lebih sulit dan rumit sehingga menjadi kurang efisien dan tidak ada bedanya dengan proses perdagangan barter biasa. Transaksi valuta asing selalu melibatkan dua macam mata uang, apapun mata uangnya. Tetapi, transaksi valuta asing yang dilakukan pihak perbankan hampir selalu melibatkan Dollar Amerika karena mempunyai kedudukan khusus sebagai mata uang internasional atau mata uang penggerak (Salvatore, 1997: 1-5).

Pada tahun 2020, Dollar Amerika menduduki peringkat pertama dalam mata uang yang paling banyak diperdagangkan pada 87% transaksi valuta asing di seluruh dunia dengan volume rata-rata harian lebih dari \$2,2 triliun. Peringkat kedua adalah Euro yang digunakan oleh 19 negara anggota Uni Eropa dengan volume rata-rata harian lebih dari \$800 juta dan peringkat ketiga adalah Yen dengan volume rata-rata harian lebih dari \$550 juta berdasarkan situs fxssi.com/most-traded-currencies (2020).

Perekonomian terbuka dan era globalisasi yang menyatukan kegiatan ekonomi global dapat mempermudah aliran dana antar negara. Dinamika nilai tukar menjadi semakin berfluktuatif karena pengaruh dari eksternal terhadap domestik yang memberikan perhatian bagi seluruh pihak, baik masyarakat,

investor, dan pembuat kebijakan. Melihat perkembangan tersebut, kebijakan yang mempengaruhi stabilitas nilai tukar menjadi sangat dipertimbangkan. Pentingnya stabilitas nilai tukar terhadap perekonomian suatu negara merupakan tugas bank sentral untuk menjaga agar tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Transaksi yang melibatkan mata uang asing semakin berkembang melalui transaksi keuangan atau investasi internasional. Perekonomian global yang semakin terintegrasi, perpindahan mata uang asing bergerak sangat cepat dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Seiring perkembangan tersebut, maka banyak negara yang berada dalam suatu kawasan tertentu melakukan kerja sama dalam berbagai bidang perekonomian (Suseno, 2004: 1-3).

ASEAN yang merupakan organisasi Negara yang berada dalam satu kawasan di Asia tenggara mempunyai peran sebagai wadah kerja sama antara Negara yang ada di Asia tenggara. ASEAN terbentuk di Bangkok, Thailand melalui penandatanganan “Deklarasi Bangkok”. Latar belakang terbentuknya ASEAN berdasarkan pada keinginan kuat pendiri ASEAN untuk menciptakan kawasan damai, aman, stabil, dan sejahtera ditengah situasi rawan konflik pada tahun 1960an, yaitu perebutan pengaruh ideologi antar kekuatan militer negara-negara besar dan konflik antar negara di kawasan yang apabila dibiarkan dapat mengganggu stabilitas negara sehingga mempersulit pelaksanaan pembangunan ekonomi. Perkembangan kerja sama yang dilakukan oleh negara yang tergabung dalam ASEAN adalah pada tanggal 31 Desember 2015 diberlakukan secara resmi Masyarakat ASEAN yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan regional akibat dinamika internal maupun eksternal (Kemenlu Republik Indonesia, 2015).

Pada bulan Mei tahun 1997 terjadi krisis nilai tukar di Asia, para investor mulai menjual mata uang yang ada di kawasan Asia Timur. Ketika terjadi peningkatan suku bunga yang cepat, nilai mata uang jatuh secara tajam di Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Dollar hongkong juga mengalami hal yang sama, tetapi dapat dipertahankan dengan bantuan pemerintah China. Hanya beberapa negara dalam kawasan Asia Timur yang dapat lolos dari krisis ini, salah satunya China. Hal tersebut dapat terjadi karena mata uang China tidak diperdagangkan secara bebas dalam dunia internasional.

Mata uang Jepang juga lolos dari devaluasi. Mata uang Australia, Kamboja, Korea, Malaysia, Selandia Baru, dan Thailand diperdagangkan sekitar 30% dibawah levelnya pada tahun 1997. Pada tahun 1998 dan tahun 2002 mata uang Singapura, Taiwan, dan Vietnam juga mengalami devaluasi dengan rata-rata 15%-20% terhadap Dollar Amerika. Indonesia, mata uang rupiah hanya bernilai sepertiga dari nilainya sebelum terjadi krisis (Kearney, 2014).

Menurut Syarifuddin (2016: 1-2), nilai tukar dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian melalui saluran langsung dan tidak langsung. Melalui saluran langsung, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui harga dari barang ekspor dan impor suatu negara. Saluran tidak langsung, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Perubahan nilai tukar yang bergerak secara cepat dan tidak stabil dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas kegiatan perdagangan antar negara yang berdampak pada keluarnya modal internasional dalam suatu negara. Apabila dibiarkan terlalu lama dapat membahayakan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi suatu negara dimasa depan. Oleh karena itu, upaya bersama perlu dilakukan oleh otoritas moneter antar negara maupun pelaku pasar keuangan dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

Tabel 1.1
Nilai Tukar ASEAN-10 Periode 2008-2017

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Brunei	1,66	1,54	1,44	1,42	1,40	1,29	1,30	1,22	1,25	1,30
Indonesia	9,830	8,995	9,419	10,950	9,400	8,991	9,069	9,793	12, 173	12,440
Malaysia	3,78	3,53	3,31	3,46	3,42	3,08	3,18	3,06	3,28	3,50
Philippines	53,07	49,13	41,40	47,49	46,36	43,89	43,93	41,19	44,41	44,62
Singapura	1,66	1,53	1,44	1,44	1,40	1,29	1,30	1,22	1,27	1,32
Thailand	41,03	36,05	33,72	34,90	33,32	30,15	31,69	30,63	32,34	32,71

Sumber : *ASEAN Statistical yearbook 2018*, data mata uang domestik per US Dollar

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat nilai tukar negara di ASEAN pada tahun 2008 mengalami apresiasi nilai tukar terhadap Dollar pada tahun 2009. Setelah itu pada tahun-tahun berikutnya mengalami fluktuasi yang beragam. Variabel

nilai tukar antara negara Brunei Darussalam dan Singapura mempunyai nilai yang hampir sama. Brunei Darussalam dan Singapura merupakan negara yang terus mengalami penguatan nilai tukar terhadap Dollar Amerika dan relatif stabil perubahan nilai tukarnya dibandingkan negara lain. Indonesia dan Philipines pada tahun 2016 mengalami pelemahan nilai tukar yang cukup signifikan terhadap Dollar Amerika dibandingkan negara lainnya pada tahun tersebut.

Pada tahun 2008 terjadi pergerakan yang tidak diekspektasi dari nilai tukar global karena adanya heterogenitas yang besar dari pergerakan nilai tukar Amerika terhadap 54 negara di dunia, baik negara maju dan negara berkembang. Berdasarkan penelitian empiris terdapat tiga faktor yang mempunyai peranan dominan dalam pergerakan nilai tukar global pada tahun 2008. Faktor pertama yaitu Amerika yang merupakan negara dengan liabilitas keuangan yang besar. Faktor kedua adalah ukuran dari cadangan nilai tukar, khususnya bank sentral di negara berkembang mengalami kenaikan nilai tukar secara dramatis. Faktor ketiga adalah posisi neraca transaksi berjalan suatu negara (Fretzer, 2009).

Menurut Syarifuddin (2016: 3) besarnya pengaruh nilai tukar terhadap aktivitas bisnis antar negara menyebabkan adanya dua pihak yang memiliki pandangan yang berbeda yang berhubungan dengan mengatur dinamika dari nilai tukar. Pihak pertama menganggap nilai tukar seharusnya dibiarkan bergerak berdasarkan mekanisme penawaran dan permintaan yang terjadi dipasar valuta asing. Hal tersebut diperlukan agar pergerakan nilai tukar mengembalikan kondisi ketidakseimbangan ekonomi yang terjadi saat ini menuju kondisi keseimbangannya. Campur tangan pihak otoritas pembuat kebijakan dalam mengatur nilai tukar dianggap dapat mengganggu proses penyesuaian keseimbangan tersebut. Pihak lainnya mempunyai anggapan bahwa pergerakan nilai tukar harus diatur dan diawasi oleh otoritas pembuat kebijakan karena pergerakan nilai tukar tidak selalu mendorong perekonomian kejalan yang baik atau yang seimbang. Pihak ini juga beranggapan bahwa pergerakan nilai tukar secara umum bergerak liar dan dapat memperburuk kondisi perekonomian dan aktifitas bisnis. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih mendalam

terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di negara ASEAN agar kegiatan perekonomian dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Penelitian nilai tukar untuk kasus studi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dilakukan oleh Wuri (2018) menjelaskan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap nilai tukar. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi data panel selama periode 2012-2014 dengan menggunakan data kuartal. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar berdasarkan penelitian terdahulu dalam Abdoh dkk. (2016) menjelaskan bahwa Faktor-faktor makroekonomi yaitu ekspor, inflasi, dan suku bunga yang berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar di 6 negara ASEAN pada tahun 2008:Q1-2018:Q4.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat kesenjangan penelitian terhadap jurnal rujukan dari Abdoh dkk. (2016) terkait keterbatasan penelitian yang dinyatakan secara langsung oleh peneliti sebelumnya yang menggunakan variabel independennya adalah variabel ekspor, suku bunga, dan inflasi pada periode 2005-2014 untuk menggunakan variabel lain, penggunaan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dari yang diteliti daripada data tahunan, tidak meneliti semua negara, tetapi hanya beberapa negara dengan karakteristik hampir sama. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yang berbeda yaitu variabel produk domestik bruto, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar pada periode 2008-2018 dengan data kuartal.

Ketiga variabel ini yang merupakan variabel makroekonomi dianggap penting dalam mempengaruhi nilai tukar karena sering diteliti oleh peneliti dalam melihat pengaruhnya terhadap nilai tukar. Hal yang unik dari banyak penelitian terdahulu adalah tidak konsistennya hasil yang dicapai oleh penelitian lain,

sehingga membuat peneliti menguji penelitan yang sejenis dengan data dan metode analisis yang berbeda. Pemilihan keenam negara ASEAN karena negara-negara tersebut merupakan anggota utama yang mendirikan pertama kali ASEAN dan juga merupakan negara yang mempunyai keadaan ekonomi dan sosial yang lebih baik.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor produk domestik bruto, suku bunga dan jumlah uang beredar yang mempengaruhi nilai tukar di 6 negara ASEAN pada tahun 2008-2018.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan menggunakan *software* StataMP13 untuk melakukan analisis regresi data panel pada data kuartal nilai tukar, PDB, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar pada tahun 2008-2018.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel PDB dan suku bunga berpengaruh signifikan positif, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap nilai tukar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat ilmiah: memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi nilai tukar di Negara ASEAN sehingga dapat menambah pengetahuan bagi ilmu ekonomi, secara khusus mengenai variabel makro ekonomi dalam mempengaruhi tingkat nilai tukar di Negara ASEAN.
- b. Manfaat praktis : sebagai referensi bagi peneliti lain saat melakukan penelitian yang akan digunakan untuk penelitian selanjutnya khususnya, dibidang tingkat nilai tukar di Negara ASEAN.
- c. Manfaat kebijakan : menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan terkait determinan tingkat nilai tukar di Negara ASEAN.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada peneitian ini terdapat struktur pengorganisasian penelitian yang terbagi dalam 5 bagian yang saling berkaitan mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan, struktur pengorganisasian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang atau fenomena yang merupakan landasan pemikiran secara garis besar, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat teori dan hasil penelitian sebelumnya dan hipotesis yang merupakan jawaban sementara berdasarkan landasan teori.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengacu pada tujuan penelitian dan informasi seperti, pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, model empiris, dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan memuat gambaran umum tentang perkembangan variabel penelitian, deskripsi statistik dan pembahasan variabel penelitian, deskripsi hasil penelitian dalam bentuk penjelasan singkat, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini memuat simpulan hasil pembahasan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**